

Representasi identitas ‘Ebhu Ajjhi’: modal sosial dan kapital simbolik haji perempuan di pedesaan Madura

Putri Amelia^{1*}, Medhy Aginta Hidayat¹

¹ Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang 1, Telang, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia

Email: putrishafiyah803@gmail.com; medhy.hidayat@gmail.com

Naskah diterima: 20/11/2023; Revisi: 18/12/2023; Disetujui: 20/12/2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena representasi identitas Ebhu Ajjhi (Ibu Haji) melalui modal sosial dan kapital simbolik di pedesaan Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah 16 ibu haji yang tinggal di Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Data dianalisis menggunakan teori modal sosial dan kapital simbolik Pierre Bourdieu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa selain mendapat gelar haji dan penghargaan dari lingkungan sekitar, Ebhu Ajjhi di Madura juga mendapatkan kepercayaan dan privilege dari masyarakat. Memiliki gelar Ebhu Ajjhi memberikan dampak terhadap peningkatan status sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh modal sosial baru dan kapital simbolik baru yang dimiliki. Status sosial Ebhu Ajjhi yang lebih tinggi merepresentasikan penghormatan dan peran penting nilai budaya dan norma agama yang terkait dengan makna ibadah haji di Madura. Representasi identitas baru Ebhu Ajjhi di wilayah pedesaan Madura juga mencerminkan hubungan erat antara modal sosial dan kapital simbolik gelar haji yang membentuk konstruksi citra diri sebagai ibu haji. Penelitian ini memberikan kontribusi penting karena belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali fenomena haji perempuan dalam konteks sosial dan budaya etnik Madura.

Kata kunci: *Representasi Identitas; Modal Sosial; Kapital Simbolik; Ibu Haji; Ebhu Ajjhi*

Identity Representation of 'Ebhu Ajjhi': Social Capital and Symbolic Capital of Female Hajj in Rural Madura

Abstract

This research aims to explain the phenomenon of Ebhu Ajjhi's (Mother Haji) identity representation through social and symbolic capital in rural Madura. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection is carried out through observation and in-depth interviews. The research informants consist of 16 women who have completed the Hajj pilgrimage and reside in the districts of Bangkalan and Sampang. Data analysis is conducted using Pierre Bourdieu's theories of social capital and symbolic capital. The findings of this research indicate that, in addition to receiving the title of Hajj and recognition from the surrounding community, Ebhu Ajjhi in Madura also gains trust and privileges from society. Holding the title of Ebhu Ajjhi has an impact on the elevation of their social status due to the acquisition of new social and symbolic capital. The higher social status of Ebhu Ajjhi represents respect and the significant role of cultural values and religious norms

associated with the meaning of the Hajj pilgrimage in Madura. The new identity representation of Ebhu Ajjhi in rural Madura also reflects the close relationship between social capital and symbolic capital of the Hajj title, shaping the construction of self-image as a mother who has completed the pilgrimage. This research is a significant contribution as there is limited specific exploration of the phenomenon of female Hajj pilgrims in the social and cultural context of the Madurese ethnic group.

Keywords: *Ebhu Ajjhi; female Hajj; identity representation; social capital; symbolic capital*

Pendahuluan

Etnik Madura merupakan etnik dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Telah menjadi sebuah realitas sosial bahwa masyarakat Madura merupakan penganut agama Islam dengan ketaatan yang melekat erat dan menjadi jati diri (Firdaus, 2017). Ibadah haji merupakan ritual ibadah yang memiliki kedudukan yang istimewa bagi pemeluk agama Islam (Zainuddin, 2013). Menunaikan ibadah haji menjadi hal yang paling diimpikan oleh umat Islam. Pun dalam masyarakat Madura, ibadah haji dianggap sebagai ritual yang sangat penting dan menjadi cita-cita masyarakat untuk bisa melakukannya. Kepuasan hidup bagi orang Madura tidak dapat dihitung dari kekayaannya, melainkan lebih terkait dengan pelaksanaan ibadah haji. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya minat masyarakat Madura untuk melakukan ibadah haji dari tahun ke tahun. Bagi orang Madura, menunaikan ibadah haji dianggap memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi pandangan mengenai citra diri, status sosial dan identitas diri dibandingkan dengan mereka yang belum menunaikan haji. Seperti halnya di Dusun Pandian, Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, dan Dusun Mandireh, Desa Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, gelar haji memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Memiliki gelar haji atau telah menunaikan ibadah haji adalah suatu prestasi tersendiri dan menjadi kebanggaan yang dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat (Rosyid, 2017).

Gelar haji memiliki dampak selain dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Mereka yang telah menunaikan ibadah haji memiliki modal sosial dan kapital simbolik dalam masyarakat Madura. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, hubungan antarpersonal, dan dukungan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Santoso, 2020a). Mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji memiliki peran dan fungsi yang cukup menonjol dalam masyarakat (Rasyad, 2017). Selain mendapat gelar haji dan penghargaan, mereka juga mendapatkan kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya modal sosial yang dimiliki. Memiliki gelar haji juga merupakan salah satu bentuk kapital simbolik. Kapital simbolik merujuk kepada simbol-simbol, nilai-nilai, norma-norma, budaya dan makna-makna yang memiliki nilai penting dalam suatu masyarakat atau kelompok (Bourdieu, 1998).

Mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji merepresentasikan identitas mereka dan pengalaman haji mereka kepada orang lain. Hal tersebut untuk menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai dan norma agama yang terkait dengan ibadah haji. Ini mencakup berbagai cara dengan menggambarkan, berbicara, atau berperilaku untuk mengekspresikan diri sebagai bagian dari komunitas haji. Mulai dari cara berpakaian memakai jubah panjang dan kopiah putih, penggunaan nama Arab, banyak menggunakan bahasa Arab, dan membatasi interaksi dengan yang bukan haji.

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan fenomena haji di Madura, belum banyak atau bahkan tidak ada sama sekali yang membahas secara spesifik terkait bagaimana haji perempuan merepresentasikan identitas mereka di tengah kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut, yaitu tentang bagaimana representasi identitas haji perempuan (*Ebhu Ajji*) melalui modal sosial dan kapital simbolik di wilayah pedesaan Kabupaten Bangkalan dan Sampang, Madura.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif ialah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber data seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan dokumen (Raco, 2018). Metode kualitatif digunakan untuk memahami kompleksitas dan keragaman dalam pengalaman manusia serta mengungkap makna di balik fenomena sosial (Mulyadi, 2011). Dengan demikian metode ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang dunia sosial.

Metode fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dalam suatu konteks tertentu, dengan fokus pada aspek khusus dan identifikasi fenomena yang dirasakan oleh individu dalam situasi tersebut. Metode fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu (Wita & Mursal, 2022). Data dalam penelitian fenomenologis diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan sejumlah individu, dan berbentuk cerita deskriptif yang diambil dari pengalaman individu yang menjadi subjek penelitian fenomena yang sedang diselidiki. Wawancara mendalam adalah teknik utama yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman informan dengan detail (Hasbiansyah, 2008).

Dalam penelitian ini, informan penelitian berjumlah 16 orang. Pemilihan informan dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, partisipan informan dibagi menjadi dua kategori, yakni informan utama dan informan pendukung. Informan utama memiliki kriteria sebagai perempuan asli Madura yang sudah menikah atau pernah menikah, tinggal di lokasi penelitian dan telah melaksanakan ibadah haji atau sebagai ibu haji. Sementara itu, informan pendukung adalah suami dari informan utama, tinggal di lokasi penelitian ini dan telah melaksanakan ibadah haji.

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua desa di Madura, yaitu Dusun Pandian, Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan dan Dusun Mandireh, Desa Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Lokasi penelitian sengaja dipilih di dua Kabupaten di Madura yang dikenal sebagai wilayah dengan indeks ekonomi dan indeks sumber daya manusiaterendah di Jawa Timur, dan tujuannya untuk mendapatkan perbandingan data yang beragam sesuai dengan topik penelitian. Sementara itu, waktu penelitian ini dilaksanakan dari Juli 2023 hingga Oktober 2023, dimulai dari tahap awal observasi lapangan hingga tahap analisis data, penarikan kesimpulan dan penyusunan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu menggunakan sumber data sekunder (rujukan literatur, berita media, dokumentasi ilmiah, gambar, dan foto), dan sumber data primer yakni observasi dan wawancara mendalam terhadap 16 informan haji perempuan. Wawancara mendalam dilakukan

dengan semi terstruktur menggunakan bantuan panduan wawancara dan hasil wawancara direkam secara digital. Data hasil wawancara kemudian di-transkrip dari Bahasa Madura kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan. Pertama, pembacaan data dan pembuatan kode (*coding*), pada tahap ini juga dilakukan reduksi data, reduksi data berarti merangkum dan memilah-memilah atau menyaring data yang tidak penting dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti. Kedua, proses pemilahan data sesuai tema yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam proses ini peneliti dapat mengidentifikasi pola dan hubungan di antara konsep-konsep yang muncul. Ketiga, tahap interpretasi dan sintesis data hasil wawancara yang bersifat subjektif dan mengabstraksikannya agar ditemukan makna objektif atau universal dari temuan fenomena di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan aktivitas pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data mengenai dinamika sosial *Ebhu Ajjhi'* (Ibu Haji) dalam masyarakat pedesaan di Bangkalan dan Sampang, Madura.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan menganalisis temuan serta data yang diperoleh melalui observasi di lapangan dan melalui wawancara mendalam dengan informan yang bersedia berpartisipasi. Hasil temuan kemudian akan dianalisis menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kajian ini akan mengulas tentang bagaimana ibu haji merepresentasikan identitas dirinya melalui modal sosial dan kapital simbolik yang dimiliki di tengah kehidupan sosial dan budaya etnis Madura, serta apa saja bentuk-bentuk representasi identitas ibu haji di Dusun Pandian, Desa Burneh, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, dan Dusun Mandireh, Desa Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura.

Hasil

Bentuk-bentuk Representasi Identitas *Ebhu Ajjhi* (Ibu Haji)

Representasi identitas *Ebhu Ajjhi* di Bangkalan dan Sampang mencerminkan adanya hubungan yang erat antara modal sosial dan kapital simbolik, yang saling mempengaruhi dan membentuk citra diri sebagai ibu haji. Dalam pandangan masyarakat, seorang haji sering dianggap sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, sosok yang dihormati dan disegani, dan dapat diandalkan sebagai sumber dukungan dalam mengatasi masalah yang mungkin muncul. Hal tersebut tidak dapat dikatakan benar dan tidak dikatakan salah, sebab banyak dari kalangan ibu haji yang pada saat belum haji memang berasal dari kalangan orang yang terpendang, kaya, tokoh masyarakat, dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Pun ada yang berasal dari kalangan orang biasa dan tidak memiliki pengaruh dalam masyarakatnya. Berdasarkan persepsi dari informan sebagai bagian masyarakat di Dusun Pandian dan Dusun Mandireh, Madura, melaksanakan ibadah haji ialah sebagai bentuk pelaksanaan rukun Islam yang terakhir dimana pelaksanaannya bagi Muslim yang mampu, dari segi ekonomi mencakup kepastian terhadap kesejahteraan keluarga yang ditinggal saat menjalai ibadah haji, dan secara fisik dan spiritual mencakup kemampuan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ibadah haji di Mekkah dengan baik. Berikut ini adalah bentuk-bentuk representasi identitas *Ebhu Ajjhi* di Madura:

1. Penggunaan gamis dan jilbab (kodung)

Mayoritas informan memandang pemakaian gamis dan *kodung* sebagai simbol komitmen religius mereka sebagai *Ebhu Ajjhi*. Dengan mengenakan pakaian tersebut, mereka secara eksplisit menunjukkan tekad mereka untuk menjalani hidup dengan lebih mendalam dalam praktik agama Islam. Dalam hal ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam prioritas dan nilai-nilai mereka yang kini lebih didasarkan pada keyakinan agama. Perubahan yang nampak secara fisik bagi perempuan yang telah haji adalah cara berpakaian mereka (Tunnisa, 2020). Apabila sebelum berhaji mereka masih bebas menggunakan pakaian yang ingin dikenakan, setelah haji mereka akan berpakaian lebih *syar'i*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Nur Fatim dan Ibu Hj. Masrumah, penggunaan gamis dan *kodung* bahkan dilakukan sebelum ibadah haji dilaksanakan, yakni pada saat mendaftar haji sebagai proses untuk melakukan perubahan. Mereka memutuskan untuk menggunakan gamis dan berjilbab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka, sehingga dari belum terbiasa sampai kebiasaan menggunakannya. Bukan hanya perubahan fisik saja, tetapi juga batiniah, kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan sebelum melaksanakan ibadah haji pun mereka tinggalkan. Ibadah haji, menurutnya, adalah ritual yang sakral sehingga harus dijalankan dengan hati-hati sehingga menjaga nilai-nilai dari ibadah haji itu sendiri.

Ibu Hj. Nur Fatim, salah satu informan ibu haji dari Dusun Pandian, menyatakan:

“Jadi sebelum naik haji itu saya enggak pakai kerudung tapi setelah daftar haji gitu saya mulai pakai kerudung. Terus juga pakai baju terusan (gamis). Setelah naik haji pulang ke Madura udah selalu itu pakai kerudung. Harus menjaga gitu Mbak, kan udah naik haji gitu, penampilannya harus dijaga. Apa kata orang kalo sudah naik haji tapi tidak bisa menjaga kelakuan. Apalagi orang Madura langsung diomongin orang” (wawancara dengan informan Hj. Nur Fatim).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Hj. Masrumah, salah satu informan ibu haji dari Dusun Pandian:

“Yang awalnya tidak memakai kerudung sekarang jadi berubah memakai kerudung setelah haji. Saya dulu waktu memutuskan untuk berangkat haji sebelum keberangkatannya itu saya belajar dulu memakai kerudung karena sebelumnya kan saya tidak pakai kerudung dalam aktivitas keseharian saya. Jadi belum terbiasa kan memakai kerudung, jadi untuk itu saya harus belajar dulu memakai kerudung agar terbiasa, dan kebiasaan memakai kerudung itu terus saya lakukan sampai sekarang tidak saya lepas kecuali di dalam rumah. Selain itu sikap dan tingkah lakunya juga tambah dijaga. Karena kan orang yang sudah naik haji pastinya sudah melakukan rukun Islam yang ke-5 dan semua sikap yang dulunya tidak baik sekarang setelah haji harus berubah, jadi lebih baik dari sebelumnya” (wawancara dengan informan Hj. Masrumah).

2. Penggunaan gelar haji (Ebhu Ajjhi')

Dalam masyarakat Madura, secara umum terdapat pemberian gelar terhadap seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kalangan masyarakat Madura, haji memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan khusus. Sebab, tidak ada selain ibadah haji yang dapat dijadikan sebagai identitas diri sebagai seorang Muslim. Pun tidak semua Muslim dapat melaksanakan rukun Islam

yang kelima ini, seperti yang tertulis dalam rukun Islam yang kelima, yakni naik haji ke tanah suci apabila mampu. Artinya hanya orang-orang yang mampu yang dapat menunaikan ibadah haji, sehingga ketika seseorang telah melaksanakan ibadah tersebut, ia harus dipanggil sesuai dengan gelarnya yang berkaitan dengan haji. Selain itu, gelar haji bagi masyarakat Madura mencerminkan status sosial dan status ekonomi seseorang (Agustang, 2018). Dalam pandangan masyarakat Madura, ibadah haji dianggap sebagai tindakan spiritual yang sangat berarti dimana tidak semua individu mampu melaksanakannya. Oleh sebab itu, wajar apabila orang yang mampu menunaikan ibadah haji sering dianggap memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan sehingga dipanggil untuk mengunjungi *Baitullah*. Praktik pemberian gelar haji di Madura mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, identitas, dan status sosial dalam masyarakat.

Pada masyarakat Madura, khususnya di Dusun Pandian dan Dusun Mandireh, penyebutan gelar haji pada perempuan beragam, diantaranya *Ajghi* (penyebutan gelar haji bagi perempuan yang sepantarannya), *Emmik/Ummik* (panggilan oleh anak-anak/anak kandung terhadap ibu haji), *Jhi Towan/Bhok Towan* (panggilan terhadap yang lebih tua), dan *Lek Towan* (panggilan haji terhadap yang lebih muda). Penyebutan atau panggilan gelar haji tersebut akan otomatis tersemat dalam nama seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji. Pandangan orang Madura yang meyakini seseorang yang mendapat panggilan Tuhan untuk menjalankan rukun Islam yang kelima yakni menjalankan ibadah haji adalah seseorang yang spesial. Oleh sebab itu sebagai tanda penghargaan terhadap pencapaian spiritualnya mereka diberi gelar haji. Penyematan gelar tersebut sejak dari dahulu telah menjadi tradisi dan budaya dalam masyarakat Madura.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat adanya perubahan dengan sebab memiliki gelar haji yang kerap kali dirasakan oleh haji perempuan. Perubahan bentuk penghormatan oleh masyarakat sekitar berkaitan dengan aspek keagamaan. Haji perempuan di Dusun Pandian dan Dusun Mandireh dianggap sebagai seseorang yang pemahaman lebih tentang agama sehingga memiliki otoritas dan kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin kegiatan-kegiatan keagamaan. Gelar haji pada ibu haji memberikan peran khusus dalam masyarakat, seperti pemimpin spiritual atau memberikan panduan agama kepada masyarakat di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut hanya pada golongan perempuan saja, misalnya acara Yasinan ibu-ibu, pengajian khusus perempuan. Sebab apabila kegiatan yang bercampur dengan laki-laki, seluruh rangkaian kegiatan masih didominasi oleh laki-laki atau Pak Haji. Artinya ibu haji belum mencakup ranah yang lebih luas.

Perubahan status sosial pun turut dirasakan oleh ibu haji. Dalam kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial akan di prioritaskan dan disambut lebih oleh tuan rumah, dan berada pada jajaran sesepuh kampung yang dihormati.

Ibu Hj. Siti Faisah, salah satu informan dari Dusun Mandireh, menyatakan:

“Iya, biasanya kalo Yasinan rutin ibu-ibu itu saya bagian baca doa, atau ada kayak baca tahlil yang ibu-ibu ya, itu saya yang pimpin, terus juga pembacaan sholawat, burdah, burdah keliling kampung gitu saya pimpin. Saya enggak tahu itu kenapa orang-orang milih saya, tapi selagi saya bisa, saya mampu, ya saya lakukan. Saya setelah haji, di sana itu kalo ada undangan hajatan, pergi ke hajatan, itu biasanya sama tuan rumah di suruh duduk di paling depan, bareng sama golongannya ibu-ibu Nyai gitu, ya saya kenal sama Nyai-nya, tapi kan saya bukan ibu Nyai, bukan golongannya gitu” (wawancara dengan informan Hj. Siti Faisah).

Salah satu dampak positif bagi perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji adalah gelar haji yang otomatis langsung tersemat dalam penyebutan namanya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hj. Siti Aminah kepemilikan gelar ini memiliki dampak positif yang menjadikannya lebih dihargai dan lebih disegani di dalam lingkungan sosialnya. Nampak dalam penggunaan bahasa Madura yang digunakan, bahasa yang digunakan lebih sopan dan *Abhesah* (yakni berbicara bahasa Madura menggunakan tingkatan bahasa Madura yang paling halus). Pada intinya, gelar haji mencerminkan status sosial individu dalam masyarakat. Lambat laun, penggunaan gelar haji ini memberikan perubahan terhadap citra diri seseorang di dalam masyarakat ke dalam ranah yang lebih baik.

Hj. Siti Aminah yang merupakan salah satu ibu haji di Dusun Pandian, menyatakan:

“Iya orang-orang di sekitar saya kanan kiri saya ini iya mereka seperti menghormati saya ya. Lebih segan lah ya, tapi kalau saya sendiri biasa saja tidak perlu seperti itu. Mereka segan tapi bukan yang segan sampai bikin takut buat bicara sama saya enggak, tetap saja mereka masih bicara sama saya, ngobrol bersama, duduk bersama. Cuma bahasanya itu lebih santun kalau bicara, mereka kan bicara pakai bahasa Madura jadi kalau bicara sama saya itu *abhesah* (berbicara bahasa Madura tetapi menggunakan tingkatan bahasa Madura engghi bhunten atau bahasa yang lebih sopan yang digunakan ketika berbicara pada orang yang lebih tua)” (wawancara dengan informan Hj. Siti Aminah).

3. Gambar hiasan Ka'bah atau ornamen khas Mekkah di dinding rumah

Seseorang yang melaksanakan ibadah haji akan membeli oleh-oleh khas tanah suci untuk dibagikan kepada keluarga, sanak saudara, atau orang-orang disekelilingnya, pun juga dijadikan sebagai kenang-kenangan dari tanah suci. Berbagai macam oleh-oleh khas tanah suci yang dibeli mulai dari makanan dan minuman, seperti kurma, kacang arab, kismis, air Zam-zam, dan lainnya, juga barang-barang seperti pernak pernik, tasbih, siwak, sajadah, surban, minyak wangi, kaligrafi, dan hambal dinding (karpet dinding) bergambar Ka'bah.

Karpet dinding gambar Ka'bah adalah barang yang tidak boleh luput untuk dibeli oleh jamaah haji Madura. Mayoritas informan ibu haji membeli ornamen khas tanah suci yang dapat dijadikan hiasan atau pajangan. Hal ini dianggap sudah menjadi tradisi bagi mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji dalam masyarakat Madura. Selain karpet dinding bergambar Ka'bah, barang-barang yang dipajang biasanya foto diri atau keluarga pada saat di Mekkah atau Madinah dan ornamen-ornamen seperti kaligrafi. Seperti yang diketahui Ka'bah merupakan salah satu tempat suci dalam agama Islam. Pemajangan gambar Ka'bah menjadi pengingat bagi ibu haji terhadap pengalaman mereka selama berada di tanah suci dan sangat bermakna bagi ibu haji. pengadaan ornamen-ornamen khas tanah suci seperti foto diri atau keluarga pada saat di Mekkah atau Madinah merupakan bagian dari identitas sebagai haji di Madura. Aksesoris atau hiasan yang merepresentasikan identitas haji ini biasanya akan dipajang di beberapa bagian di dalam rumah tergantung dengan keinginan dari tuan rumah sendiri. Biasanya pemajangan karpet dinding gambar Ka'bah, kaligrafi dan ornamen-ornamen lainnya akan dipajang di tempat-tempat yang biasanya sering dilihat atau

dijangkau oleh orang-orang apabila bertandang kerumah. Di Madura sendiri biasanya akan dipajang pada bagian rumah seperti ruang tamu dan langgar (*musholla*). Ibu Hj. Yeni, salah satu informan ibu haji dari Dusun Pandian, Menyatakan:

“Iya ada, dan itu sudah biasa kalau orang naik haji biasanya di rumahnya ada gambar Ka’bahnya. Biasanya itu diletakkan di ruang tamu atau di langgar (*musholla*)” (wawancara dengan informan Hj. Yeni).

4. Perubahan nama

Tradisi mengganti nama atau memperoleh nama baru setelah melaksanakan ibadah haji adalah hal yang lumrah dilakukan oleh jemaah haji khususnya dari Madura. Biasanya nama baru yang digunakan berasal dari kata yang bernuansa Islami atau bahasa Arab. Meskipun bukan suatu kewajiban tetapi sebagian Ebhu Ajjhi melakukan perubahan nama setelah melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji. Setelah melakukan perubahan nama, akan dilakukan selamatan atau doa bersama oleh keluarga yang berada di rumah supaya diberikan keberkahan dan keselamatan atas nama baru tersebut.

Sebagian ibu haji yang melakukan perubahan nama bahkan mengintegrasikan nama baru tersebut ke dalam identitas resmi mereka. Ini mencakup penggantian nama pada dokumen-dokumen penting seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), Paspor, Surat Izin Mengemudi (SIM), dan kartu identitas lainnya. Ibu Hj. Siti Rohmah yang merupakan salah satu informan dari Dusun Pandian, menyatakan:

“Iya kalau saya diganti jadi nama Arab. Dulu nama asli saya itu Liseh setelah haji diganti jadi Siti Rohmah. Memang kata Kyai itu disuruh ubah nama saya, jadi nama Siti Rohmah itu sampai sekarang saya gunakan di KTP saya, di Kartu Keluarga pun sekarang diubah jadi Siti Rohmah. Setelah haji saya sudah tidak pakai nama asli saya tapi saya pakai nama Arab saya sekarang” (wawancara dengan informan Hj. Siti Rohmah).

Sementara sebagian *Ebhu Ajjhi* lainnya melakukan perubahan nama tetapi identitas resmi mereka tetap menggunakan nama lahir dalam artian nama Arab mereka hanya sebagian orang yang tahu, yang terbatas pada keluarga, kerabat, dan orang-orang berada di lingkungan sekitarnya. Sehingga pada saat pulang haji, orang-orang tetap memanggil nama ibu haji dengan nama lahir. Ibu Hj. Siti Faisah yang merupakan salah satu informan dari Dusun Pandian, menyatakan:

“Kalau nama Arab ada, jadi namanya Abahnya dulu kan Faisol nama saya, Siti Faisah. Setelah di sana dikasih nama baru Abahnya itu jadi Zahri, saya jadi Zahriyah. Tapi di sini tetep namanya, Haji Faisol sama Hajjah Faisah. Orang-orang sudah kebiasaan manggil nama itu” (wawancara dengan informan Hj. Siti Faisah).

Adapun sebagian ibu haji yang tidak melakukan perubahan nama dengan nama Arab memiliki banyak penyebab atau alasan. Beberapa diantaranya dikarenakan nama asli yang dimiliki sudah memiliki makna atau arti yang baik atau tidak mengandung nama terlarang atau memiliki arti yang jelek. Sementara itu alasan dari informan lain perubahan nama dilakukan sebab terdapat biaya yang digunakan untuk membeli nama dan biaya yang mahal sementara mereka tidak mampu. Ibu Hj. Nur Kamaliyah salah satu informan dari Dusun Mandireh, menyatakan:

"Nama asli tidak ada yang berubah masih tetap nama Nur, karena nama saya sudah bagus yang artinya cahaya jadi untuk apa diganti" (wawancara dengan informan Hj. Nur Kamaliyah).

Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu Hj. Rohamiyah salah satu informan dari Dusun Mandireh, menyatakan:

"Perubahan nama asli tidak, karena menurut saya juga tidak ada gunanya mengubah nama toh nama saya tidak bermakna buruk meskipun tidak ada unsur Islaminya. Asalkan dengan nama yang sekarang saya masih *selamat dunnya dan akhirat* (selamat dunia akhirat). Lagian jika mau mengubah nama dengar-dengar harus membeli, tidak tahu dengan harga berapa" (wawancara dengan informan Hj. Rohamiyah).

5. Perubahan perilaku atau sikap di luar rumah

Pengalaman melaksanakan ibadah haji memiliki dampak pada perilaku dan interaksi sosial Ebhu Ajjhi di Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Setelah haji, para ibu haji melakukan perubahan terhadap cara berhubungan dengan tetangga dan orang-orang di sekitarnya dan dalam menjalani kebiasaannya sehari-hari. Ada perubahan kesadaran dalam diri ibu haji terhadap makna dan pentingnya haji, dengan melakukan perubahan menjadi lebih religius dan menjaga diri dengan lebih baik.

Ibadah haji bagi ibu haji merupakan sesuatu yang sakral dan istimewa sehingga mereka ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik sebagai bentuk penghormatan terhadap gelar yang dimiliki. Banyak ibu haji yang merasa lebih dekat dengan agama mereka setelah menjalani ibadah haji, sehingga menjaga nilai-nilai agama dan moral. Perubahan perilaku pun dilakukan seperti lebih taat dalam menjalankan kewajiban agama seperti, sholat, puasa dan amal ibadah lainnya, lebih menghindari tindakan buruk, seperti membicarakan orang lain atau bergosib, dan mengurangi berkumpul dengan orang-orang jika tidak memiliki manfaat. Ibu Hj. Nur Fatim salah satu informan di Dusun Pandian, menyatakan:

"Setelah haji saya sudah jarang ngumpul sama tetangga-tetangga gitu, tapi kalau dulu saya sering ngumpul sama tetangga ngobrol bahkan suka gosip juga. Tapi setelah haji sudah saya kurangi untuk ngobrol atau ngumpul sama tetangga. Orang haji ini kan ada yang haji mabrur ada yang enggak, kadang ada orang yang haji yang menganggap haji itu bukan hal yang penting sehingga kebiasaan-kebiasaan seperti menggosip itu enggak dikurangi. Tapi ada juga orang yang pulang dari haji itu semakin religius semakin menjaga diri lah intinya. Kalau saya sendiri ada di tengah-tengah, saya enggak yang religius banget tapi saya berusaha buat mengurangi perbuatan seperti itu" (wawancara dengan informan Hj. Nur Fatim).

Pembahasan

Modal Sosial dan Kapital Simbolik Ebhu Ajjhi di Madura

Modal sosial merupakan sejumlah sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok melalui jaringan hubungan sosial yang mereka miliki (Syahra, 2003). Besarnya modal sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam kelompok tertentu sangat

bergantung pada kemampuannya untuk membangun hubungan yang berkualitas dan berjumlah banyak, serta sejauh mana individu tersebut memiliki sumber daya ekonomi, budaya, dan sosial melalui relasi yang mereka jalin (Santoso, 2020b). Sementara kapital simbolik merujuk pada sumber daya simbolik seperti bahasa, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman budaya yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Bourdieu, 1998). Modal sosial dan kapital simbolik dalam konteks Ebhu Ajjhi mengacu pada pengaruh dan sumber daya sosial yang dimiliki oleh seseorang melalui pengalaman dan partisipasi mereka dalam ritual haji, serta kemampuan mereka untuk memanfaatkan pengalaman ini untuk mendukung dan memengaruhi komunitas dan individu lainnya dalam lingkungan mereka.

Adapun modal sosial dan kapital simbolik Ebhu Ajjhi di Madura diantaranya, pertama, penggunaan gamis dan kerudung oleh ibu haji merepresentasikan kapital simbolik yang terkait dengan ibadah haji dan status haji yang dimiliki. Sebab penggunaan keduanya oleh ibu haji dapat dianggap sebagai bentuk simbol-simbol yang memiliki makna (Alamsyah, 2020). Hal ini turut membantu mereka mendapatkan pengakuan dan dukungan dari sesama anggota masyarakat yang sama dalam nilai-nilai agama. Perempuan yang telah menjalankan ibadah haji tidak lagi hanya diidentifikasi sebagai individu biasa, melainkan sebagai ibu haji. Pemakaian gamis dan kerudung adalah cara bagi mereka untuk secara terang-terangan merayakan status barunya. Ini mempresentasikan identitas mereka bahwa mereka telah menunaikan ibadah haji, sebagai suatu pencapaian spiritual yang menjadi modal sosial yang harus dihormati dalam masyarakat. Ini juga merupakan sebuah pertunjukkan sosial untuk menciptakan identitas diri untuk dihormati dan diakui dalam masyarakat. Dalam masyarakat Madura yang merupakan masyarakat mayoritas Muslim, tentunya memiliki norma sosial yang kuat terkait dengan penampilan, memakai pakaian religius seperti gamis dan kerudung adalah cara untuk mempertahankan identitas mereka sebagai individu yang telah melaksanakan ibadah haji dan sosok yang agamis (Abdullah, 2013). Hj. Masrumah yang merupakan salah satu ibu haji di Dusun Pandian, menyatakan:

“Naik haji itu tujuannya biar tambah bagus terutama ibadahnya, terus keyakinannya, penampilannya juga tidak memperlihatkan aurat, supaya menjadi haji mabrur dan supaya menjadi panutan atau memotivasi bagi mereka yang mungkin belum melaksanakan haji” (wawancara dengan informan Hj. Masrumah).

Kedua, gelar haji merupakan modal sosial bagi seseorang yang memilikinya, sebab banyak hal-hal positif yang didapatkan dengan adanya gelar haji di dalam lingkungan masyarakat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial memengaruhi status dan posisi seseorang dalam masyarakat. Adanya gelar haji memiliki nilai simbolik yang kuat dan menunjukkan bahwa seseorang telah menunaikan ibadah haji, yang memerlukan sumber daya finansial, koneksi sosial, dan pengetahuan tentang tata cara haji. Representasi identitas ibu haji dengan penggunaan gelar haji menunjukkan adanya batas antara seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji dengan orang yang belum melaksanakannya. Orang yang telah melaksanakan ibadah haji dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi (Fitri, 2023). Pun orang yang telah melaksanakan ibadah haji secara otomatis telah mengakses masuk dalam golongan/kelompok haji.

Ketiga, pemajangan karpet dinding gambar Ka'bah atau ornamen khas tanah suci lainnya memberikan tanda bahwa terdapat individu atau kelompok yang telah melaksanakan ibadah haji. Hal ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan dorongan bagi orang lain untuk menjalani perjalanan ibadah haji, dan menjadi penanda bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang tradisi haji dan identitas keagamaan yang dicerminkan ke dalam bentuk barang-barang yang dapat dilihat oleh orang lain. Selain itu, tindakan demikian membentuk representasi simbolik dari identitasnya yang beragama Islam. Dengan melakukan pemajangan ornamen-ornamen ini, disadari atau tidak ibu haji menggunakan modal sosial yang dimilikinya (hubungan dalam kelompok haji) dan kapital simboliknya (pengetahuan tentang tradisi haji) untuk memengaruhi dan menginspirasi pemajangan dilakukan untuk menunjukkan bahwa ibu haji ingin mengenalkan identitas mereka sebagai haji (Fathy, 2019).

Keempat, perubahan nama menunjukkan adanya kapital simbolik yang berhubungan dengan pengalaman haji. Penggantian nama dalam dokumen-dokumen penting menegaskan komitmen mereka terhadap ajaran agama Islam dan identitas keagamaan mereka. Ini menciptakan representasi simbolik yang kuat tentang identitas mereka sebagai haji, yang memiliki kapital simbolik dalam budaya dan tradisi haji (Herdiana, 2020). Selain itu, perubahan nama bisa menjadi sumber inspirasi bagi individu lain dalam komunitas untuk mengikuti jejak mereka dan menjalani perjalanan haji, karena itu menunjukkan komitmen serius terhadap agama dan nilai-nilai keagamaan.

Kelima, perubahan perilaku atau sikap di luar rumah. Kapital simbolik dalam konteks ini merujuk pada pemahaman mendalam ibu haji tentang makna simbolik dari ibadah haji dalam agama Islam. Setelah menjalani haji, mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang signifikansi spiritual dan keagamaan dari ibadah ini. Kapital simbolik ini memotivasi perubahan perilaku mereka, seperti menjadi lebih religius, menjaga diri dengan lebih baik, dan lebih taat dalam menjalankan kewajiban agama. Perubahan ini mencerminkan penghargaan oleh ibu haji terhadap makna sakral dan istimewa dari haji, dan sebagai upaya untuk menghormati gelar yang mereka miliki sebagai seorang haji.

Memiliki modal sosial sebagai Ebhu Ajjhi, tidak semua ibu haji mendapatkan keistimewaan dengan adanya gelar haji yang dimiliki. Tidak semua ibu haji mendapatkan perlakuan yang berbeda atau istimewa dari masyarakat. Ada juga para ibu haji yang telah menjalankan ibadah haji tetapi mendapatkan perlakuan biasa-biasa saja dari lingkungan sekitarnya. Meskipun status sosial yang dimiliki berubah dengan adanya gelar haji, tetapi apabila berkumpul dengan golongan status sosial yang berada di atasnya, seperti Ibu Nyai (Istri Kiai), golongan ini lebih mendapatkan penghormatan karena status sosial yang dimiliki. Misalnya apabila terdapat ibu haji dan ibu Nyai berada dalam acara hajatan yang sama maka yang akan lebih dulu dipersilahkan untuk duduk di depan adalah ibu Nyai.

Ebhu Ajjhi di Madura ternyata relatif tidak mengalami perubahan status sosial apabila dibandingkan dengan haji laki-laki. Hal ini dikarenakan melekatnya budaya patriarki dan ketimpangan peran gender tradisional dalam masyarakat Madura. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 16 informan dari Kabupaten Bangkalan dan Sampang, hanya beberapa informan yang benar-benar memiliki peran di dalam masyarakat, sementara beberapa lainnya hanya berperan dalam peran domestik atau bahkan tidak memiliki peran apa pun di dalam lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan

hasil wawancara dengan ibu Hj. Siti Aisyah, haji laki-laki masih mendominasi terhadap peran-peran dalam sektor publik, dalam hal ini kegiatan-kegiatan publik dan sektor keagamaan.

Hj. Siti Aisyah yang merupakan salah satu ibu haji di Dusun Pandian:

“Sebenarnya kalau di sini pengajian-pengajian Yasinan itu dilakukan oleh grup laki-laki kalau perempuan sebenarnya ada tapi saya sendiri itu memang tidak pernah ikut kegiatan pengajian perempuan gitu. Lagi pula di sini saya memang sudah memegang arisan laki-laki dari suami saya jadi tidak ikut pengajian perempuan. Kalau ditawarkan pernah tapi saya tidak mau, soalnya saya ini banyak tanggungan, lagi pula saya itu kalau urusan Yasinan sudah pasrah ke bagian laki-laki, jadi tidak ikut yang perempuan” (wawancara dengan informan Hj. Siti Aisyah)

Selain faktor patriarki, faktor kedua sebagai penyebab mengapa ibu haji relatif tidak mengalami perubahan status sosial adalah kualitas pendidikan mereka yang relatif rendah. Sebagian ibu haji di daerah pedesaan Kabupaten Bangkalan dan Sampang mayoritas hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar dan paling tinggi sampai sekolah menengah atas. Hanya sebagian kecil yang memiliki status pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Faktor ketiga adalah status ekonomi. Individu yang memiliki status ekonomi yang baik mungkin lebih cenderung memiliki peran sosial yang kuat atau berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Simpulan

Gelar haji pada Ebhu Ajjhi dalam pandangan umum memiliki dampak positif terhadap individu yang memiliki gelar tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan status sosial ternyata lebih banyak dialami oleh haji laki-laki, sementara haji perempuan (Ebhu Ajjhi) relatif tidak banyak mengalami perubahan status sosial. Fenomena ini disebabkan oleh kuatnya budaya patriarki di Madura, ketimpangan peran gender tradisional, tingkat pendidikan yang rendah, dan status ekonomi yang rendah dimiliki oleh Ebhu Ajjhi. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena ibadah haji dan gelar haji di Indonesia, dimana di sini ditemukan bahwa memiliki gelar haji tidak selalu memberikan dampak dan privilege pada perubahan status sosial-ekonomi-budaya bagi pemilik gelar tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 15-21. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>
- Agustang, A. (2018). SIMBOLIKHAJI: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis. *Al-Qalam*, 15(2), 317-334. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v15i2.552>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Bourdieu, P. (1998). Pierre Bourdieu. Language and Symbolic Power.

- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
<https://www.academia.edu/download/87473794/pdf.pdf>
- Firdaus, M. (2017). *Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir. Kota Surabaya Universitas Airlangga.*].
- Fitri, B. (2023). Gelar Haji sebagai Stratifikasi Sosial pada Masyarakat. . *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(1), 1-18.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/12962>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
<https://www.academia.edu/download/36056928/25-146-1-PB.pdf>
- Herdiana, A. (2020). *Representasi Identitas Santri Di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)* IAIN Purwokerto].
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.* Grasindo.
- Rasyad, A. (2017). “Haji” Antara Kewajiban Agama atau sebagai Modal Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara). . *SOCIETY*, 8(2), 1-18.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/download/1966/1026>
- Rosyid, M. F. (2017). *Habitus Haji Madura (Studi tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA].
- Santoso, T. (2020b). *Memahami modal sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>
- Tunnisa, N. (2020). *Pengaruh Ibadah Haji terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Tellulimpoe Kecamatan Tellulimpoe*. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI].
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338.
<https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/21211>
- Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(2), 169-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2764>